



Konstruksi Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Intervensi Pedagogis Guru

Cepi Ramdani^{1*}, Iis Basyiroh², Dede Hikmah³, Monalisa⁴

^{1,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Indonesia, ^{2,3} STAI Al Badar Cipulus Purwakarta Indonesia

*Penulis Koresponden, email: cepiramdani@uinbanten.ac.id

Diterima: 09-04-2026

Disetujui: 20-05-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun melalui intervensi pedagogis guru dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak dikonstruksi melalui interaksi pedagogis yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan model dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan aman secara psikologis. Selain itu, pengalaman keberhasilan melalui kegiatan unjuk kerja dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar turut memperkuat kepercayaan diri anak. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kepercayaan diri anak bersifat multidimensional yang berdampak pada pembangunan masyarakat. Implikasinya pada kompetensi pedagogik dan sensitivitas sosial-emosional guru dalam pembelajaran berpusat pada anak.

Kata Kunci: kepercayaan diri, anak usia dini, intervensi pedagogis, pembelajaran, sosial-emosional

Abstract

This study aims to examine the construction of self-confidence in children aged 4–5 years through teacher pedagogical interventions in school learning. This study used a qualitative approach with a descriptive design. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results showed that children's self-confidence was constructed through pedagogical interactions integrated into the learning process. Teachers acted as facilitators, motivators, and models in creating a supportive and psychologically safe learning environment. In addition, successful experiences through demonstration activities and the use of the environment as a learning resource also strengthened children's self-confidence. This finding confirms that the development of children's self-confidence is multidimensional and has an impact on community development. The implications of this research emphasize the importance of pedagogical competence and social-emotional sensitivity of teachers in child-centered learning.

Keywords: self-confidence, early childhood, pedagogical intervention, learning, social-emotional

Pendahuluan

Pengembangan kepercayaan diri pada anak usia dini, khususnya pada rentang usia 4–5 tahun, merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dalam konteks pendidikan saat ini. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga berimplikasi jangka panjang terhadap pembentukan karakter, kemampuan sosial, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Hasanah 2024). Pada fase ini, anak berada pada periode krusial dalam perkembangan psikososial, di mana pengalaman keberhasilan, penerimaan sosial, serta kesempatan untuk mengekspresikan diri akan sangat menentukan terbentuknya rasa percaya diri yang stabil (Al Atsari & Ichsan 2025).

Secara faktual, berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan rendahnya kepercayaan diri pada anak usia dini di lingkungan pendidikan. Anak sering menunjukkan perilaku ragu-ragu, takut salah, enggan tampil di depan kelas, serta kurang aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru (Mbupe et al. 2026; Fitriyani dkk. 2023). Kondisi ini tidak dapat dipandang sebagai fenomena yang sederhana, melainkan sebagai indikasi adanya kebutuhan intervensi yang lebih sistematis dalam praktik pembelajaran. Jika kondisi ini tidak ditangani sejak dini, maka berpotensi menimbulkan dampak lanjutan seperti rendahnya partisipasi belajar, hambatan dalam perkembangan komunikasi, hingga kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat (Zahra et al. 2025).

Urgensi penelitian ini juga semakin menguat dalam konteks perubahan paradigma pendidikan masyarakat abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan kompetensi non-kognitif, seperti kepercayaan diri, kreativitas, kemampuan komunikasi, dan kolaborasi (Rahmaniati 2026). Kepercayaan diri menjadi fondasi utama bagi berkembangnya kompetensi-kompetensi tersebut. Anak yang tidak memiliki kepercayaan diri cenderung pasif, kurang berani mengambil inisiatif, serta mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dengan demikian, penguatan kepercayaan diri sejak usia dini bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan menjadi kebutuhan esensial dalam sistem pendidikan modern (Muslimin et al. 2025; Munawaroh, Imroatun, dan Ibrohim 2019).

Di sisi lain, praktik pembelajaran di lapangan masih menunjukkan adanya kecenderungan dominasi pendekatan yang berorientasi pada hasil akademik, sementara aspek sosial-emosional belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang proporsional (Amin dkk. 2025). Dalam banyak kasus, anak lebih diarahkan untuk mencapai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tanpa diimbangi dengan strategi yang memadai untuk membangun rasa percaya diri (Lutfatulatifah & Yuliyanto. 2017). Akibatnya, tidak sedikit

anak yang secara kognitif berkembang, namun secara emosional masih menunjukkan keraguan dalam mengekspresikan dirinya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan anak usia dini yang holistik dengan praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan.

Lebih jauh, peran guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran menjadi sangat krusial dalam menjawab permasalahan tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembentuk iklim psikologis di kelas (Ummah et al. 2025; Huliyah dkk. 2024). Setiap interaksi pedagogis yang dilakukan guru baik dalam membuka pembelajaran, memberikan pertanyaan, memberikan penguatan, maupun mengelola kelas—memiliki potensi besar dalam membentuk kepercayaan diri anak. Namun demikian, belum semua praktik pedagogis tersebut dirancang dan diimplementasikan secara sadar sebagai bagian dari upaya konstruksi kepercayaan diri anak (Cahyani 2024).

Urgensi penelitian ini juga terletak pada kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana kepercayaan diri anak tidak hanya “ditingkatkan”, tetapi “dikonstruksi” melalui pengalaman belajar yang dialami anak dalam keseharian di sekolah. Perspektif konstruksi ini penting karena kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses interaksi yang berkelanjutan antara anak, guru, dan lingkungan belajar (Rafi et al. 2024). Dengan demikian, diperlukan kajian yang mampu menggali praktik nyata guru dalam menciptakan pengalaman-pengalaman tersebut secara sistematis dan bermakna.

Selain itu, dalam konteks kebijakan pendidikan, penguatan aspek sosial-emosional anak usia dini telah menjadi bagian dari arah pengembangan kurikulum yang menekankan pada pembentukan karakter (Wahidah. 2025). Namun, implementasi di lapangan masih memerlukan penguatan berbasis bukti empiris (*evidence-based practice*), khususnya terkait strategi pedagogis yang efektif dalam mengembangkan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk menjembatani antara kebijakan, teori, dan praktik pembelajaran di lapangan.

Meskipun kajian mengenai kepercayaan diri anak usia dini telah banyak dilakukan, penelitian-penelitian sebelumnya masih menunjukkan keterbatasan dalam melihat fenomena tersebut secara komprehensif, khususnya dalam konteks intervensi pedagogis guru di lingkungan sekolah. Penelitian Anggreni (2017) menegaskan bahwa kegiatan bermain memiliki peran signifikan dalam membangun rasa percaya diri anak melalui kesempatan berekspressi, berinteraksi, dan mengambil peran. Namun demikian, penelitian ini masih berfokus pada metode bermain sebagai strategi tunggal, sehingga belum mampu menggambarkan secara utuh bagaimana kepercayaan diri anak

dikonstruksi melalui praktik pembelajaran yang lebih luas dan beragam dalam keseharian di sekolah.

Selanjutnya, penelitian Macarau dan Stevanus (2022) serta Fadhlani (2021) menekankan pentingnya peran orang tua dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak melalui pola asuh, dukungan emosional, dan komunikasi yang positif di lingkungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki kontribusi besar dalam membentuk dasar kepercayaan diri anak. Namun, fokus kajian tersebut masih terbatas pada konteks rumah tangga dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru sebagai aktor utama di lingkungan sekolah berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri anak melalui praktik pedagogis yang terstruktur dan berkelanjutan.

Sementara itu, penelitian Ginting (2023) mengaitkan kepercayaan diri dengan pembentukan karakter anak sejak dini, namun kajian tersebut masih bersifat konseptual dan normatif serta belum menguraikan mekanisme konkret dalam praktik pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu cenderung bersifat parsial, baik yang berfokus pada metode tertentu, lingkungan keluarga, maupun pendekatan konseptual, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana kepercayaan diri anak dikonstruksi melalui interaksi pedagogis yang berlangsung secara alami di sekolah.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara mendalam mengeksplorasi konstruksi kepercayaan diri anak usia 4–5 tahun melalui intervensi pedagogis guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara holistik bagaimana kepercayaan diri anak dibangun secara bertahap melalui pengalaman belajar yang difasilitasi oleh guru dalam konteks pembelajaran nyata, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kepercayaan diri anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai upaya guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 4–5 tahun (Rukajat, 2018). Penelitian dilaksanakan di sebuah lembaga TK di Kab. Purwakarta dengan partisipan terdiri atas 1 orang guru kelas dan 15 siswa kelompok A1 yang berusia 4–5 tahun. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive karena kelompok tersebut dinilai relevan dengan tujuan penelitian,

yaitu mengkaji strategi guru dalam membangun kepercayaan diri anak usia dini melalui proses pembelajaran di kelas (Ardyan et al, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama dua bulan dengan frekuensi tiga kali dalam seminggu pada kegiatan pembelajaran pagi untuk mengamati perilaku anak, interaksi guru–anak, serta strategi guru dalam menstimulasi kepercayaan diri anak. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mendalam mengenai bentuk intervensi, pendekatan pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kepercayaan diri anak. Data penelitian juga diperkuat melalui catatan lapangan dan dokumentasi kegiatan pembelajaran (Ardyan et al, 2023).

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Rukajat, 2018). Tahap kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan mengodekan hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan untuk menemukan pola-pola strategi guru dalam membangun kepercayaan diri anak. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar temuan lebih mudah dipahami. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berulang untuk memperoleh gambaran yang valid mengenai upaya guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 4–5 tahun.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai upaya guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 4–5 tahun menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga yang diteliti tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga secara sistematis mengintegrasikan pengembangan aspek sosial-emosional, khususnya kepercayaan diri anak, melalui berbagai strategi pedagogis yang terencana dan kontekstual. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, ditemukan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator sekaligus model dalam membangun lingkungan belajar yang suportif, interaktif, dan menyenangkan. Lingkungan tersebut menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya rasa percaya diri anak, mengingat pada usia 4–5 tahun anak berada pada fase perkembangan di mana kebutuhan akan pengakuan, kesempatan berekspresi, dan pengalaman keberhasilan sangat dominan. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator dan pembentuk lingkungan belajar yang suportif sejalan dengan temuan Yunifia & Wardhani (2023) yang menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran yang interaktif dan berbasis bermain mampu meningkatkan kepercayaan diri anak secara signifikan.

Lingkungan belajar yang aman secara psikologis (*psychological safety*) memungkinkan anak lebih berani mengekspresikan diri, sebagaimana juga ditegaskan oleh (Ramadhanty et al. 2025) bahwa interaksi guru yang hangat dan responsif menjadi faktor utama dalam membangun rasa percaya diri anak usia dini.

Dalam aspek keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, guru menunjukkan kemampuan yang konsisten dalam membangun kesiapan belajar anak melalui kegiatan apersepsi yang komunikatif dan kontekstual. Guru memulai pembelajaran dengan salam, doa, serta pertanyaan ringan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti menanyakan kabar, aktivitas pagi, hingga pengalaman personal. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai pemantik perhatian (*attention getter*), tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan emosional antara guru dan anak. Kedekatan tersebut terbukti mampu menurunkan kecemasan anak dan meningkatkan keberanian mereka dalam berpartisipasi. Anak terlihat lebih antusias menjawab pertanyaan, bahkan secara spontan menceritakan pengalaman mereka tanpa rasa takut. Hal ini menunjukkan bahwa pembukaan pembelajaran yang dilakukan guru telah berhasil menciptakan iklim psikologis yang aman (*psychological safety*), yang merupakan fondasi utama dalam pengembangan kepercayaan diri. Pada aspek keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, praktik guru yang komunikatif dan kontekstual mendukung temuan Andini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan apersepsi yang dekat dengan pengalaman anak dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan keberanian anak dalam berpartisipasi. Selain itu, kegiatan refleksi dan pemberian reward di akhir pembelajaran sejalan dengan hasil penelitian Manutede et al. (2023) yang menyatakan bahwa penguatan positif, baik verbal maupun nonverbal, berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri anak.

Pada kegiatan penutup pembelajaran, guru tidak sekadar mengakhiri aktivitas belajar, tetapi juga melakukan evaluasi yang bersifat reflektif dan memotivasi. Pemberian pertanyaan kepada anak terkait materi yang telah dipelajari, disertai dengan pemberian *reward* seperti kesempatan pulang lebih awal, menjadi strategi yang efektif dalam mendorong anak untuk berani tampil dan menjawab. Meskipun sederhana, pendekatan ini memiliki implikasi psikologis yang kuat, karena anak merasa dihargai atas usaha yang dilakukan. Selain itu, pembiasaan seperti berdoa, bernyanyi, dan salam penutup turut memperkuat rasa percaya diri anak dalam menampilkan kemampuan verbal di hadapan teman-temannya.

Dalam keterampilan menjelaskan, guru menunjukkan kompetensi dalam menyampaikan materi secara adaptif sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Bahasa yang digunakan cenderung sederhana, tidak kaku, dan dekat dengan dunia anak, sehingga memudahkan pemahaman.

Guru juga menggunakan berbagai variasi dalam penyampaian, seperti perubahan intonasi suara, penggunaan analogi, serta contoh konkret dari lingkungan sekitar. Variasi ini terbukti mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan ruang bagi anak untuk bertanya, yang menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun bersifat dua arah. Kondisi ini mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat, karena mereka merasa dihargai dan didengar. Dalam keterampilan menjelaskan, penggunaan bahasa sederhana dan variasi penyampaian materi sesuai dengan karakteristik anak usia dini didukung oleh penelitian Amelia et al. (2025) yang menekankan bahwa komunikasi yang adaptif dan dua arah dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menyampaikan pendapat. Hal ini juga diperkuat oleh Tabaleku et al. (2024) yang menemukan bahwa kesempatan bertanya dan berdialog dalam pembelajaran mendorong anak untuk lebih aktif dan percaya diri.

Penggunaan variasi stimulus dalam pembelajaran juga menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Guru mampu menyesuaikan ekspresi wajah, kontak mata, serta gerakan tubuh sesuai dengan situasi pembelajaran. Ketika suasana santai, guru menggunakan ekspresi yang lebih rileks dan humoris, sedangkan pada saat menjelaskan materi, guru menggunakan nada yang lebih serius untuk menekankan pentingnya informasi. Selain itu, pengaturan tempat duduk dan model pembelajaran kelompok memungkinkan guru untuk menjangkau seluruh anak secara optimal. Interaksi yang intens antara guru dan anak, baik secara individu maupun kelompok, memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk mendapatkan perhatian dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan rasa percaya diri anak, karena mereka merasa diperhatikan dan didukung dalam proses belajar. Penggunaan variasi stimulus serta pengelolaan kelas yang fleksibel juga relevan dengan temuan Mendrofa et al. (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang variatif dan interaktif mampu meningkatkan rasa nyaman dan keberanian anak. Selain itu, strategi pembelajaran kelompok dan diferensiasi tugas sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi Ayuningtyas & Formen (2026) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individu anak dapat meningkatkan pengalaman keberhasilan (*success experience*), yang merupakan faktor penting dalam pembentukan kepercayaan diri.

Keterampilan bertanya yang diterapkan guru menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana eksplorasi pemikiran anak. Guru menggunakan pertanyaan terbuka yang sederhana, seperti “apa lagi?” atau “siapa yang tahu?”, yang mendorong anak untuk berpikir dan mengemukakan ide. Pemberian waktu

tunggu (*wait time*) juga menjadi strategi penting yang memungkinkan anak untuk memproses informasi sebelum menjawab. Selain itu, guru memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh anak, sehingga tidak terjadi dominasi oleh anak tertentu. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan memberikan peluang yang sama bagi setiap anak untuk berpartisipasi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kepercayaan diri. Keterampilan bertanya yang menggunakan pertanyaan terbuka dan pemberian waktu berpikir (*wait time*) juga didukung oleh penelitian Khatimah et al. (2025) yang menegaskan bahwa teknik bertanya yang tepat dapat merangsang keberanian anak untuk berpikir dan mengemukakan ide. Sementara itu, dalam aspek penguatan, penggunaan pujian dan motivasi yang konsisten sejalan dengan temuan Usman & Rohmah (2024) yang menyatakan bahwa *reinforcement* positif memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar anak usia dini.

Dalam aspek pemberian penguatan, guru secara konsisten menggunakan penguatan verbal seperti pujian (“pintar”, “bagus”) dan motivasi (“ayo semangat, pasti bisa”) untuk mendorong anak dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, penguatan nonverbal seperti senyuman, tepuk tangan, dan sentuhan (pelukan) juga digunakan untuk memberikan dukungan emosional, terutama ketika anak mengalami kesulitan atau konflik dengan teman sebaya. Penguatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak, karena mereka merasa dihargai dan diterima. Bahkan, dalam situasi tertentu, guru juga memberikan reward berupa hadiah sederhana, yang semakin memotivasi anak untuk berani mencoba dan tampil. Hal ini sejalan dengan penelitian Usman & Rohmah (2024) yang menyatakan bahwa pemberian *reward* dan penguatan positif secara konsisten dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri anak. Selain itu, dukungan emosional melalui sentuhan dan respons empatik guru juga memperkuat ikatan emosional, yang menurut Nasution, et al (2024) yang menjadi fondasi penting dalam perkembangan sosial-emosional anak, termasuk kepercayaan diri. Dengan demikian, penguatan yang dilakukan guru tidak hanya bersifat motivasional, tetapi juga berfungsi sebagai validasi sosial yang membuat anak merasa dihargai dan diterima.

Keterampilan mengelola kelas yang ditunjukkan guru mencerminkan pendekatan yang fleksibel namun tetap terstruktur. Guru memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitas, mengambil alat belajar, serta mengelola barang pribadi mereka, seperti loker. Kebebasan ini tidak bersifat tanpa batas, melainkan disertai dengan tanggung jawab, seperti merapikan kembali alat yang digunakan. Pendekatan ini melatih kemandirian sekaligus meningkatkan rasa percaya diri anak dalam mengambil keputusan. Selain itu, guru juga mampu mengelola dinamika kelas dengan baik, seperti menangani

anak yang kurang termotivasi dengan pendekatan persuasif, serta menyelesaikan konflik antar anak dengan cara yang edukatif dan tidak menyalahkan. Hal ini didukung oleh penelitian dalam Rahayu & Imtihana (2025) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang memberi ruang otonomi kepada anak dapat meningkatkan *self-confidence* dan *self-regulation*. Selain itu, kemampuan guru dalam menangani anak yang kurang termotivasi secara persuasif dan menyelesaikan konflik secara edukatif sejalan dengan temuan Hartanto (2025) yang menegaskan bahwa pendekatan non-represif dan berbasis empati dalam manajemen kelas berkontribusi pada terbentuknya rasa aman dan keberanian anak dalam berinteraksi sosial.

Dalam pembelajaran kelompok kecil dan individual, guru menerapkan strategi diferensiasi dengan menyesuaikan tugas berdasarkan kemampuan anak. Anak yang belum mampu menulis diberikan tugas menebalkan, sementara anak yang sudah mampu diberikan tantangan lebih lanjut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru memahami prinsip perkembangan individual anak, sehingga setiap anak dapat merasakan keberhasilan sesuai dengan kapasitasnya. Keberhasilan yang dialami anak, meskipun dalam skala kecil, menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan diri. Selain itu, kegiatan unjuk kerja seperti bernyanyi di depan kelas, menampilkan hasil karya, serta keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti drumband dan pentas seni, memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk tampil di depan umum. Praktik ini relevan dengan penelitian Romadani & Noviani (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap anak memperoleh pengalaman keberhasilan sesuai kapasitasnya, yang merupakan faktor utama dalam membangun kepercayaan diri. Keberhasilan kecil yang dialami anak secara bertahap memperkuat keyakinan diri mereka untuk mencoba hal baru. Selain itu, kegiatan unjuk kerja seperti bernyanyi, menampilkan karya, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler juga sejalan dengan penelitian Helvirianti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman tampil di depan umum secara langsung dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri anak.

Lebih lanjut, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, seperti kegiatan kunjungan ke perpustakaan dan observasi lingkungan sekitar, memperkaya pengalaman belajar anak. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara sosial dan menunjukkan keberanian dalam situasi baru. Guru juga secara aktif menanamkan nilai-nilai sosial, seperti sopan santun dan kerja sama, yang turut mendukung perkembangan kepercayaan diri anak dalam konteks sosial. Hal ini didukung oleh penelitian Primayana et al. (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar kontekstual dan berbasis lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak melalui interaksi nyata. Selain itu,

penanaman nilai sosial seperti kerja sama dan sopan santun juga memperkuat kepercayaan diri anak dalam berinteraksi, sebagaimana ditegaskan oleh Sitorus (2023) bahwa kompetensi sosial memiliki hubungan erat dengan perkembangan kepercayaan diri anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kepercayaan diri anak usia dini merupakan hasil dari proses yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan interaksi antara strategi pedagogis, lingkungan belajar, serta kompetensi guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing yang secara konsisten menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kepercayaan diri anak dapat dikembangkan secara optimal melalui pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*), yang memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berekspresi, dan mengalami keberhasilan.

Dengan demikian, praktik pembelajaran yang diterapkan guru dalam penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dengan teori-teori pendidikan anak usia dini, serta memberikan kontribusi empiris yang signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter anak sebagai bagian pengembangan modal sosial. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa guru perlu memiliki kompetensi pedagogik yang komprehensif dan sensitivitas terhadap kebutuhan emosional anak, agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mampu membentuk modal sosial dalam pembangunan masyarakat berupa kepribadian anak yang percaya diri, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Penutup

Upaya guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 4–5 tahun dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan perkembangan sosial-emosional. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan model dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan interaktif, sehingga mendorong anak untuk berani berekspresi dan berpartisipasi. Berbagai keterampilan pedagogis seperti membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan materi secara adaptif, penggunaan variasi stimulus, keterampilan bertanya, serta pemberian penguatan positif terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.

Selain itu, pengelolaan kelas yang fleksibel namun terstruktur, penerapan pembelajaran diferensiasi, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman keberhasilan melalui kegiatan unjuk kerja dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar menjadi faktor penting dalam

membangun rasa percaya diri. Secara keseluruhan, pengembangan modal sosial berupa kepercayaan diri anak merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru-anak, strategi pembelajaran, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi pedagogik dan sensitivitas sosial-emosional guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak guna membentuk karakter anak yang percaya diri, mandiri, dan adaptif.

Daftar Pustaka

- Al Atsari, A. R., & Ichsan, I. 2025. Dinamika Perkembangan Remaja: Menelusuri Jalan Perkembangan Diri, Kemandirian, dan Aspek Psikososial. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(2), 220-229.
- Amelia, R., Amalia, N., Nasution, S. S., Sawaliyah, S., & Marlina, M. 2025. Analisis Gaya Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Literatur. *PEMA*, 5(2), 677-683.
- Amin, Muhammad Nur Kholis Al, Imroatun, Fattah S. Santoso, Supriati Hardi Rahayu, dan Supiyani Chemo. 2025. "Parenting Styles For Urban Married Couples Who Married Under Age." *Proceeding of International Conference on Islamic Education and Science Development* 3(1):131–41.
- Andini, N., Undayasari, D., & Abidin, Y. 2025. Persepsi Guru Tentang Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 2(2), 85-96.
- Anggreni, M. A. 2017. Penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1), 1-8.
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., ... & Judijanto, L. (2023). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ayuningtyas, K. W., Liftiah, L., & Formen, A. 2026. Studi Kasus Tentang Strategi Efektif Guru untuk Mendukung Kepercayaan Diri Siswa Slow Learner di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(1), 372-383.
- Barokah, S. H., Nuraeni, E., & Ramdani, C. 2025. Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Tematik untuk Optimalisasi Pembelajaran AUD di PAUD Al-Ghazali Pabuaran Subang. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 43-47.

- Cahyani, A. R. D. 2024. Strategi Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Humanistik untuk Membangun Kepercayaan Diri Siswa Kelas V di SDN Karang Anyar 1. *Jurnal PGMI UNIGA*, 3(1), 50-59.
- Fadhlani, N. 2021. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 47-54
- Fitriyani, Fitriyani, Khamim Zarkasih Putro, Imroatun Imroatun, dan Muhiyatul Huliyah. 2023. "Pola Komunikasi Guru Dengan Anak Autis Di Sekolah Khusus Fauzan." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8(2):147-54. doi: 10.32678/ASSIBYAN.V8I2.9370.
- Ginting, N. G. 2023. Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini Dan Membangun Karakterk Anak. *Journal Sains Student Research*, 1(1), 165-178.
- Hartanto, S. 2025. Kontribusi Gaya Mengajar Guru terhadap Pembentukan Potensi Kognitif dan Emosional Siswa. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 5(2), 220-227.
- Hasanah, I. 2024. Pendidikan karakter pada anak usia dini: Fondasi penting dalam pembentukan pribadi. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(02), 42-54.
- Helvirianti, E., Harahap, S. P. N., Ramadani, N., Novita, W., Hutasuhut, R. M., & Wahyuni, S. 2025. Lomba Festival Anak Sholeh sebagai Media Edukasi Religius untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Desa Ujung Bandar. *PEMA*, 5(3), 1047-1059.
- Huliyah, Muhiyatul, Didi Muhtadi, Imroatun Imroatun, dan Abda Billah Faza Muhammadkan Bastian. 2024. "Teacher Readiness and Institutional Support in Raudatul Atfal: Descriptive Analysis of Independent Curriculum Implementation." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2):196-207. doi: 10.24042/al-athfaal.v7i2.24677.
- Khatimah, H., Saputri, D. A., Natasya, L., Ananda, N., Ilaina, S., & Budiono, H. 2025. Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Siswa Melalui Pertanyaan Provokatif Dan Gambar Menarik Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 321-333.
- Lutfatulatifah, L., & Yuliyanto, S. W. 2017. Persepsi guru tentang membaca, menulis, dan berhitung pada anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Macarau, V. V. V., & Stevanus, K. 2022. Peran orangtua dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 153-167.

- Manutede, Y., Kusumawati, M. P. N., Besare, S. D., & Suoth, L. 2023. Pengaruh Reinforcement Guru Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD Inpres 3 Wosia. *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(4), 866-872.
- Mbupu, M., Dhiu, K. D., Ita, E., & Ngura, E. T. 2026. Analisis Kepercayaan Diri Anak Terhadap Kemampuan Interaksisosial Anak Usia Dini Di Tkk Maria Gunung Karmel Satap Sdk Naru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1832-1843.
- Mendrofa, C. N. R., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. 2025. Cara Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman, Nyaman, Menyenangkan di Dalam Kelas bagi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 233-256.
- Munawaroh, Himatul, Imroatun, dan Busthomi Ibrahim. 2019. “Upaya Peningkatan Rasa Percaya Diri AUD Melalui Kegiatan Bernyanyi Di Depan Kelas.” *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):133–42.
- Muslimin, M. P., Maya, E. R., Subroto, D. E., Nampira, A. A., Oktaviani, W., Samad, R., ... & Nurhasan, A. Q. 2025. *Pendidikan Kreatif Untuk Anak Usia Dini: Menumbuhkan Potensi Sejak Dini*. PT. Nawala Gama Education.
- Nasution, Y. S., Nur, K., Harahap, N., & Hikmah, N. 2024. Analisis Keterampilan Memberi Penguatan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(1), 124-140.
- Primayana, K. H., Lasmawan, I. W., & Adnyana, P. B. 2019. Pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari minat outdoor pada siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72-79.
- Rafi, K., Hikmah, N., & Yasin, M. 2024. Peran Interaksi Sosial Guru Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Di Smki Nurul Hikmah Sangatta. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 7(4).
- Rahayu, A. P., & Imtihana, E. R. 2025. Peran Orang Tua Terhadap Winning Skills Anak: Studi Kasus Di TK ABA Al-Manar Sooka Kabupaten Pacitan. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 185-198.
- Rahmaniati, R. 2026. *Metode Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ramadhanty, I., Abidin, Y., Undayasari, D., & Aisyah, E. S. 2025. Membangun rasa aman anak usia dini melalui pendekatan responsif guru. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1126-1133.

- Ramdani, C., & Wijaya, P. K. 2025. Hubungan Antara Kemampuan Emosi Dengan Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Al Hanin*, 5(2).
- Ramdani, C., Tanjung, A., Windiastuti, E., & Arifin, Z. 2025. School Leaders' View: Pemanfaatan AI di Pendidikan Anak Usia Dini. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(2), 751-772.
- Romadani, M. N. H., & Noviani, E. P. F. 2024. Keberagaman Peserta Didik Dan Peran Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pemenuhan Target Kurikulum. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 96-113.
- Rukajat, A. 2018. *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Sitorus, A. S. 2023. Kepercayaan diri, keterampilan sosial dan emosional anak; Studi korelasional dan stimulasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 1-7.
- Tabaleku, R. E., & Dendo, A. M. T. 2024. Pembelajaran Berbasis Pertanyaan: Mendorong Siswa Untuk Aktif Bertanya Dan Meningkatkan Prestasi Akademik. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 276-292.
- Ulumudin, I., Basyiroh, I., & Ramdani, C. 2024. Transforming Islamic Education through IT: Insights from Da'wah Practices in South Korea. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(6), 23-30.
- Ummah, S. R., Mulyani, E. W., & Rosyidah, N. 2025. Optimalisasi Peran Guru dalam Pembelajaran Efektif dan Manajemen Kelas yang Kondusif. *Nusantara Educational Review*, 3(2), 101-109.
- Usman, A. Z. A., & Rohmah, L. 2024. Pemberian Reward Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Usia Dini: Studi Kualitatif Deskriptif. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 60-73.
- Wahidah, F. 2025. Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Karakter Moderat Berbasis Multiple Intelligence. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 10(2), 1-11.
- Yunifia, R. N., & Wardhani, J. D. 2023. Efektifitas bermain peran terhadap kepercayaan diri anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2163-2176.
- Zahra, R. A., Vitaloka, D., & Syifauzakia, S. 2025. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial-Anak Dengan Gangguan Kecemasan. *Kumara Cendekia*, 13(1), 17-29